

Antologi Puisi

Celoteh **ENAM MATA**

Abdul Hafid, M.Pd.
Emi Setyowati Satumi
Eudes Rolandus Eksan



108 hlmn : 14 x 20 cm

© copyright 2018 Abdul Hafid, Emi Setyowati Satumi

dan Eudes Rolandus Eksan

Penulis : Abdul Hafid, Emi Setyowati Satumi

dan Eudes Rolandus Eksan

Editor : R. Azizah

Setting dan layout : Azizah Publishing

Desain sampul : Azizah Publishing

ISBN : 978-602-0718-29-3

Cetakan pertama : November 2018

Diterbitkan oleh:

CV. Azizah Publishing

azizahpublishing@gmail.com

azizahpublishing.blogspot.co.id

Redaksi:

Jl. Raya Kucur Krajan RT 10 RW 05/ Kec. Dau / Kab. Malang.

Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa seizin penerbit*

SEUNTAI KATA

“Biarlah segala mahluk menggonggong, tetesan pena harus terus menggores, mengukir cerita dan imajinasi, lupakan segala dosa, bangkit dan bersembah sujud”

“Hafid”

“Tiada yang lebih indah setelah bersenggama dengan bahasa dan imajinasi kecuali menulis”

“Emi”

“Ketika langkah diawali dengan optimisme, maka kekecewaan akan diusir oleh harapan, dan kerja keras akan menjemput kebahagiaan”

“Rolan”

DAFTAR ISI

Sang Guru	9
Benteng Kebisingan	10
Dewa Bermata Satu	11
Pesan Suci Seribu Cahaya	13
Papua	17
Sahabat Aku Rindu	18
Rahasia Kebenaran	19
Dosa 1	20
Dosa 2	21
Dosa 3	22
Emi Setyowati Satumi	23
Sepah Pinang	24
Rintik Hujan	25
Air Mata Rindu	26
Alam Semestaku	27
Aku Papua	28
Aku Takut	29
Sukar Tidur	31
Senior	32
Lara Cinta	33
Kekasihku	34
Masihkah?	35
Kasmara	36
Bapak Di Atas	37
Ayah	38
Ibu	39
Jikalau Aku	40
Maafkan	41
Hati	42

Tatapanmu | 43
Malam Minggu Itu | 44
Kala Kita Menua | 45
Rasa | 46
Pangeran | 47
Dilema | 48
Penipu Lisan | 49
Api Raja Bermahkota | 50
Sahabat | 51
Bekas Sayang | 52
Sakit Berdiam | 53
Guru | 54
Dikau | 55
Semangatku | 56
Kaya dan Miskin | 57
Persahabatan | 58
Sahabat Sejati | 59
Senja Merindu | 60
Surat | 61
Mengenal Cinta | 62
Kamu | 63
Perkara Mengenal | 64
Apa Itu Cinta? | 65
Perpisahan | 66
Darah | 67
Siasat Hati | 68
Hujan Kenangan | 69
Senja Berdusta | 70
Rindu Kesambet | 71
Senja | 72
Eudes Rolandus Eksan | 73
Demi Sebuah Toga | 74

Aku | 75
Jika Aku | 76
Semua Berubah | 77
Alam Yang Malang | 78
Untuk Sang Kawan | 80
Secangkir Kopi | 81
Sang Waktu | 82
Entah | 83
Malam | 84
Kau Yang Berpaling | 85
Sebuah Negeri | 86
Suara Kami | 87
Arti Sebuah Kehidupan | 88
Zaman Edan | 89
Kau | 90
Kenangan | 91
Maafkan Aku | 92
Kepada Sang Pemilik Rindu | 93
Harapan Palsu | 94
Hujan Kenangan | 95
Bagaimana? | 96
Siapakah Aku? | 97
Kau | 98
Sebuah Kisah | 99
Cemburu | 100
Pemimpin Negeri | 101
Sang Merah Putih | 102
Tangisan Negeri | 103
Apa Kabar Indonesia | 104
Senja | 105
Profil Penulis | 106



KUMPULAN PUISI

Abdul Hafid



SANG GURU

Rimba, ombak, gunung, langit, sepi, gelap, sunyi tiada cela
Dengan semangat mentari timur kau melangkah di tengah

belantara

Bersama kicauan burung cendrawasih, kau kobarkan ilmu
tanpa asa

Papua tanahku, pulau mas, mungil nan indah, setiap jengkal
langkamu ada jasa sang guru

Oh ... guru

Di tanah ini engkau kobarkan semangat setia pada ibu pertiwi
Di tengah hamparan kepentingan tak berarti engkau mengabdikan
dengan sepenuh hati

Di tengah angin berlalu dalam khayal, engkau ajarkan anak
cenderawasih untuk meraih mimpi

Oh ... guru

Bumi Cendrawasih bersaksi dalam genangan keringat juangmu
Kau mengajar, hidup, berjuang, di tengah duri tanpa sandiwara
Kau ikhlas, mulia tiada tara bagaikan bintang di atas dirgantara

Tiada sejarah, rasa, dan cerita yang dapat merundung
jasamu

Oh guru

Di puncak Jaya Wijaya, antara freepot dan raja empat
Tetap kukibarkan dan kuteriakkan namamu walau jantung tak
berdetak

Sampai mekar di istana sang raja

BENTENG KEBISINGAN

Bising-bising jemari menggemparkan gendang telinga
Bukan dengan kata-kata yang diterima dengan logika
Tapi dengan bara api yang membakar segala cinta
Suara bising itu merambat dengan kaki-kaki tajam menusuk
sanubari
Tanpa henti, tiada ampun suara bising itu selalu menghantam
dan menghantui
Dimanakah aku?
Semut-semut kecil merambat mengusik gendang telinga
Di benteng kebisingan tempat bersemayam segala tinta
Bising-bising itu tetap meraung-raung dari segala penjuru
Menghantarkanku pada dunia yang hitam, pekat, dan gelap
Hanya setitik cahaya yang remang dari kejauhan
Tuhan ... di mana, di manakah aku?
Aku tersesat dalam benteng kebisingan
Tinta-tinta pena masa depan di benteng kebisingan
bersemayam dengan kotoran
Lentera-lentera putih di benteng kebisingan berserakahan
dengan kebingungan
Bekal-bekal keabadian di benteng kebisingan dimasak dengan
api kerajaan jahannam
Tuhan? Bagaimakah aku?
Aduhai ... manusia-manusia gaib yang suci
Sampai kapan kau tersesat dalam benteng kebisingan
Padahal mentari di bumi pertiwi tidak bersemi lagi

DEWA BERMATA SATU

Apalagi yang kan kau rampas dari kami
Wahai dewa bermata satu
Bukankah kami telah lesu
Karena kami memakan kerikil tiap detik
Minum air asin tiap menit
Akhirnya banyak yang menjadi tengkorak tiap jam

Apalagi yang kan kau rampas dari kami
Wahai dewa bermata satu
Bukankah kami telah beregetak di lorong-lorong kecil
dengan dada yang sesak
Bukankah kami telah beregetak di kolom-kolom jembatan
dengan hati yang luka
Bukankah kami telah beregetak di pinggir-pinggir sungai
dengan penyakit yang kronis

Apalagi yang kan kau rampas dari kami
Wahai dewa bermata satu
Bukankah banyak bayi-bayi mungil yang tak berdosa di
seluruh penjuru negeri surga, namun sudah kering, dan
kaku ditinggal lari terpanggang mentari

Apalagi yang kan kau rampas dari kami
Wahai dewa bermata satu
Bukankah emas dan mutiara warisan ibu pertiwi telah
kau rampas dengan seribu satu jurus maut, dan
meninggalkan tanah yang luka

Bukankah danau dan lautan telah kau sulap menjadi
kolam-kolam darah dan nanah tuk tempat kami
bertamasya

Bukankah jantung-jantung ibu pertiwi telah kau sulap
menjadi padang pasir

Apalagi yang kan kau rampas dari kami

Wahai dewa bermata satu

Bukankah kami telah telanjang bulat

Dalam kamar yang pengap dan gelap

Wahai dewa bermata satu, kami pasrah

Yuk ...! Kita bersenggama di dunia boneka.



PESAN SUCI SERIBU CAHAYA

*Assalamu'alaikum yang di belakang ke depanlah
Assalamu'alaikum yang di samping ke tengahnya
Asslamu'alaikum yang duduk berdirilah
Assalamu'alaikum yang bersedih berbahagialah
Assalamu'alaikum inilah diriku, inilah diriku, di manakah
diriku.*

Diriku ... oh ... diriku yang berbalut dosa dengan jiwa yang sendu. Kenapa kau berlari dengan sepikul dosa menjauh, menjauh, menjauh dari cahaya suci. Oh diriku dengan nafsu binatang kenapa kau, menolak, menolak, menolak didekati cahaya dengan sejuta lilin. Oh diriku dengan raga tanpa nama kenapa kau berjalan tanpa malu mengejar seribu bangkai.

Oh ... diriku dengan jiwa dan raga tanpa kalbu kenapa kau melakukan seribu dosa di bulan seribu bulan, kenapa kau berlari mendekati seribu kegelapan di malam seribu cahaya, kenapa kau mengumpulkan seribu bangkai di malam yang dihiasi dengan seribu wangian.

Aku benci diri ini, aku benci, benci sekali

Aku benci kaki ini, aku benci kaki ini ketika menelusuri jalan-jalan besar dengan sejuta lampu-lampu namun dirundung kegelapan, di gang-gang yang ramai namun dirundung kesepian, di lorong-lorong kecil, di sudut-sudut rumah sunyi sekali. Sunyi sekali, mulut-mulut suci yang berkamat-kamit mengelus-elus namamu, membaca surat cinta darimu dengan suara yang syahdu.

Bismillahhirahmanirrahmim

*Ya ayyuhalladiina aamanuu kutiba alaikummussiyaam.
Kama kutiba alalladinamingkoblikum laallakum tattakun.*

Aku sangat merindukan uraian, rentetan, lambaian, lantunan suara itu, dilantun oleh ribuan mulut di tanah tumpah darahku yang dilumuri dengan hamparan nikmatmu. Apakah mereka lupa, atau pura-pura lupa, atau sengaja lupa, atau membuat lupa atau memang lupa ... aku tidak tahu.

Aku benci telinga ini, aku benci telinga ini ketika mengembara di setiap jiwa dengan ribuan jiwa sangat sedikit sekali yang mengagungkan dan memuliakan nama dengan hati yang rindu.

Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illah, waallahu akbar, walahaula walakuuwataillah billahilalilyilaziiim

Nama yang mulia, nama yang suci, nama yang indah, nama yang agung, kenapa? Kenapa? Ribuan jiwa di deretan istanaku bungkam, diam, bosan, muak, muak, muak mendengarkan lantunan kata-kata itu.

Aku benci dengan mata ini, ketika kutelusuri jalan-jalan di pinggiran gubukku aku melihat banyak sekali binatang-binatang peliharaan tanpa tuan, merayu, bercumbu, berpelukkan, oh, apa lagi aku tidak tahu, tanpa ragu, tanpa malu, tanpa takut dengan hamparan zat yang sangat besar, besar, besar. Aku lupa itu binatang, itu binatang, ya, memang iya itu binatang.

Aku berjalan setapak lagi, aku menyaksikan, aku menyaksikan begitu banyak orang di dekat gubukku berpesta pora dengan seribu satu macam makanan dan minuman titisan dari dewa penjaga jahannam.

Aku beranjak setapak lagi dari tapak kakiku aku menyaksikan begitu banyak anak-anak domba berkeliaran ke sana sini, ke laut, ke sawah, ke ladang, ke hutan, kamana-mana di hari ilmu membara.

Kaki ini kaku, kaku, aku terdampar, aku terdampar di rumahmu yang suci, hati ini damai, sejuk, tentram di hadapanmu. Namun bola mata ini bagaikan tertusuk dengan sejuta satu busur panah dan terbelalak di hamparan rumahmu yang kosong, hanya sedikit yang khusyuk di hadapanmu.

Sekarang aku berlari mengelilingi gubuk kecil ini, aku terdampar pada segumpal orang yang berlari dengan memacu sepeda hawa nafsu dengan angka satu di tangan sebagai simbol pencabut nyawa.

Astagfirullah robbal baroya, astagfirullah minalhotoya, astagfirullah minalhotoya, astagfirullah hal azim.

Aku takut, aku takut, aku terdampar, aku tersesat.

Ya robbi ... aku tersesat, aku tersesat di tempat apa ini.

Aku bertanya-tanya di dalam hati.

Apakah yang aku injak ini adalah tanah tempat tumbuh-tumbuhan segala tumbuh-tumbuhan ataukah lumuran darah saudaraku dan bara api titisan dari dewa tapi bukan dewa. Apakah yang aku dengar ini hanyalah, hanyalah bisikan angin sepoi-sepoi yang menyimpan segala kebohongan dan kepalsuan. Apakah, apakah yang aku lihat ini adalah saudara-saudaraku yang berpelukan dari filosofi hidup warisan dari leluhur dan nenek moyangku, ataukah jelmaan dari makhluk tanpa nama itu yang mengatasnamakan leluhur dan nenek moyangku.

Padahal leluhur dan nenek moyangku memberontak di dunia bawah tanah, mereka menolak, kepalsuan, kezaliman, pembunuhan, pengkhianatan, dan lumuran dosa di tanah suci ini.

Sekarang aku bingung, kenapa banyak jiwa di gubukku ini yang sahut menyahut menyebut namamu dengan lantang:

La ilahailallah 7x

Muhammadarrasulullahusallahualaihiwasallam,

dengan pengeras suara di tiang-tiang rumahku seakan-akan engkau adalah makhluk tuli. Tetapi begitu banyak orang yang menuhankan kemauannya, yang menuhannkan hawa nafsunya, yang menuhankan hartanya, yang menuhankan pedang dan tombaknya, dan yang menuhankan dirinya sendiri, atas nama dirimu.

Aku tersipu malu sambil menatapmu dengan nyanyian syahdu

Nurulkajalii 3x, sifatullah sifat menjadi kalamullah, terangkan hatiku hambamu Allah seperti hatinya Rasulullah.

Wahai ribuan pohon-pohon langkah penjaga gubukku.

Sambutlah kedatangan cahaya ini dengan terus tumbuh menjulang tinggi dengan bangga dan menebar hujan sejuta manfaat.

Sambutlah kedatangan cahaya ini dengan buah yang penuh dengan biji-biji ilmu yang mendatangkan segala senyuman dan kedamaian.

Sambutlah kedatangan cahaya ini dengan ranting dan dahan yang semakin keras, keras, dan mengeras sebagai simbol kerja keras dan kerasnya persaudaraan.

Sambutlah kedatangan cahaya ini dengan dedaunan yang semakin rindang yang mendamaikan, meyejukkan, dan membahagiakan segala mata.

Sambutlah kedatangan cahaya ini dengan akar yang semakin menguat, menguat, dan menguat sebagai simbol kekuatan semangat, jiwa dan keimanan.

PAPUA

Belantara surga berhamparan dengan luas tak terujung
sepanjang mata

Gunung-gunung menjulang tinggi tak tertandingi yang
bersemayam emas dan perak

Lautan yang luas dengan irama gelombang yang indah yang
dijaga oleh jutaan ikan-ikan dengan taburan pasir bak mutiara
yang berkilau siang dan malam

Inilah Papua

Bumi Cendrawasih

Tanah leluhur yang hampir bak mutiara

Keindahan alam-mu terkenal seantero alam

Segala mata bukan hanya disapa oleh laut, tanah dan
awan

Tapi juga disapa oleh senyuman, keramahan,
keragaman budaya

Inilah Papua

Tanah Harapan

Tetap setia mati dalam pelukan ibu pertiwi

SAHABAT AKU RINDU

Pagi mendengar burung bercerita
Mengangkat segala kenangan
Wahai kekasihku, walau aku terhentak jauh di pelosok negeri
Jiwaku terikat erat pada budimu
Aku merindukanmu dengan rindu yang tiada dusta
Tiada cerita dan kisah yang dapat menghapus segala tawa, dan
duka kita bersama
Sahabatku aku ingat betul ketika aku jatuh tersungkur, kau
datang dengan sejuta semangat untuk membangkitkanku
Walau aku tahu kau lebih tersungkur lagi
Ketika aku termenung dalam segala asa, engkau datang tuk
lantukan lagu indah untukku
Walau aku tahu kau sedang di ujung asa
Sahabat kan kuingat ketika aku terbuai lemah
Engkau datang dengan segala obat dan mantra
Sungguh akau ingat, aku ingat dan aku ingat.
Aku ingin tumpahkan air mata rinduku
Ingin aku tumpah segala cerita
Ingin aku tumpahkan segala cinta dan kasih
Walau aku harus berterik memutuskan nadi
Tapi bapakku di sini, di tempat ini mengajarku untuk menjadi
kuat dan perkasa
Aku merindukanmu, sungguh

RAHASIA KEBENARAN

Di tengah terlelanya semua mahluk
Rasa rinduku semakin membara padamu
Aku tidak tahu bagaimana cara Tuhan mengutusmu dalam
 percaturan hidupku
Aku tidak tau bagaimana Tuhan meyatukan rasa antara kau
 denganku
Aku tidak tahu bagaimana Tuhan menentukan nasib cinta kita
 Yang aku tahu, kau adalah cinta suciku
 Yang aku tahu, kau adalah surgaku
 Yang aku tahu, kau adalah bidadariku
Yang aku tahu, kau adalah cahaya dalam hidupku
Yang aku tahu, hatimu menyatu dengan hatiku
 Sehidup semati dalam satu rasa
Tetap bersatu dalam bingkai cinta sejati

DOSA 1

Dosa ... apa itu?

Dosa ... siapa itu?

Dosa ...

Dosa adalah sahabat sejati sang iblis

Dosa adalah ruh dari sang api

Dosa adalah kebahagiaan bagi sang pecandu

Dosa adalah selimut bagi sang koruptor

Dosa adalah uang bagi para pelacur

Dosa adalah klimaks bagi para pezina

Dosa adalah harta karun bagi para perampok

Dosa adalah harapan bagi para penjudi

Dosa adalah senjata bagi para pembunuh

Dosa adalah rahasia bagi para pendusta

Dosa ...

Apa salahnya berdosa?

Itulah celoteh para pendosa

DOSA 2

Bintik hitam itu, dulu hanya satu
Minuman keras dan alkohol menghilangkan logikaku
Bintik hitam itu datang lagi
Kilauan emas dan berlian menetasakan liurku
Bintik hitam itu datang lagi
Hasrat dan nafsu birahi merobek-robek pakaianku, mencakar-
cakar wajahku, mengupas kehalusan kulitku
Bintik hitam itu datang lagi dan lagi.
Aku berlari
Kekuatan otot, keganasan amarah dan emosi telah
menggosongkan nuraniku
Oh ... bintik hitam itu datang lagi
Bintik hitam itu menyeretku jauh ke dalam, ke dalam, ke dalam
lembah, rimba, samudra tak kukenal dimana itu?
Aku berontak
Bintik hitam itu memasungku, membelenggu, dengan bisikan
dan rayuan maut yang membabi buta.
Bintik hitam itu kini bak pasir dan geretan rambut yang tak
terhitung

DOSA 3

Kini aku bertekuk lutut
Bukan karena salah urat atau rematik
Tapi langkahku telah tertatih
Punggung mulai membungkuk
Napasku mulai sesak
Ototku mulai bercerai
Karena bintik hitam telah menjadi raja
Telah lama, sungguh sangat aku bersenggama dengannya
Aku pun menjadi daun sukun yang kering terlonta-tonta
dihempas angin ke laut dihantam gelombang, hingga gosong
hampir dimakan tanah
Telah lama, kemanakah tempat tuk mensucikan diri
Kecuali bertekuk lutut dan bersembah sujud di hadapanmu



KUMPULAN PUISI

Emi Setyowati Satumi



SEPAH PINANG

Berdarah segar kering tinggal hitam
Terkunyah lalu terbuang
Menyisakan ludah tak bertuan
Pinang pernah muda
Pinang pernah segar
Pinang pernah didamba
Tapi akhir dari pinang hanya terkoyak, hilang sari, dan
terbuang

RINTIK HUJAN

Rinduku mati ketika di ambang kesudahan
Setiap bulir beningnya adalah kisah
Yang pernah menunggu dalam resah
Irama dentingan hujan bagaikan melodi syahdu
Saling beradu membelenggu pikiranku
Mengigil aku dan kuyup sudah ragaku
Berbalut kenangan angin semilir setiap perjalanan
Tinggallah duri yang kau tancapkan di sudut kisah
Melepas aku pada harapan
Untuk menunggumu di setiap pemberhentian
Agar kau reda hingga aku bisa
Berlalu dengan penuh cita
Aku rindu dalam deraian rintik hujan
Kugenggam erat tangannya tuk hangatkan kalbu
Tanpa sadar aku kesakitan dalam kenyataan
Yang semu dan dusta

AIR MATA RINDU

Tanpa sadar air mata menetes
Berlinang namun sebab tak pasti
Alasannya hanya satu
Kamu
Hati tak mampu dibohongi
Meski membisu tetap berkecamuk
Seakan memberontak pada logika
Rasa telah tertambat padamu
Seribu kali logikaku menolak
Beribu kali pula
Hati menjerit rindu
Cinta telah hadir di relung jiwa
Tanpa aku sanggup menolaknya
Tiap tetes air mata adalah saksi
Ketika rindu
Tak sanggup lagi sembunyikan deritanya

ALAM SEMESTAKU

Betapa elok tanahku
Pesona laut dengan ombak bergulung
Udara segar dari embusan pepohonan
Nan kaya akan harta tanah

Setinggi langit sejauh bumi
Takaran keindahan ciptaan-Nya
Menjulang dan membentang perkasa
Tunjukkan karunia yang kuasa

Kupertaruhkan nyawa ini
Kupersembahkan raga ini
Tuk kagumi karya Tuhan
Yang seperti wujud surga duniawi

AKU PAPUA

Aku bersinar dari jauh
Seperti mutiara dari timur
Yang berkilau ke segala penjuru

Lihatlah pesona anggunku
Bermahkotakan cenderawasih
Tersohor akan dunia bawah air

Kenali aku wahai insan
Surga kecil yang tampak di bumi
Ya akulah ... AKU PAPUA

AKU TAKUT

Pak, buk, kenapa aku merasa sendiri?
Meski aku punya teman kenapa aku masih sendiri?
Pak, buk,
Kenapa hatiku begitu kosong?
Meski ada cinta yang mengisi
Pak, buk,
Kenapa kesendirian ini menyiksaku?
Padahal dunia ramai kupandang
Apa yang kurang, Buk?
Apa yang harus kucari, Pak?
Saat tibanya kesepian dan rindu
Pak, buk, dunia ini sungguh semu dan palsu
tiada yang dapat berperan baik sebaik bapak dan ibu
tiada yang tulus setulus bapak dan ibu beri
tiada terganti bapak ibuku sayang
Pak, buk, aku takut
saat waktu itu datang
aku harus apa dan bagaimana?
Bayangan buruk yang akan terjadi itu
Aku tak mau
Dan aku sungguh takut
Bila mana Yang Kuasa meminta bapak ibuku
Aku belum sanggup
Menyeka tangis mereka saat mendoakanku kala tahajud
Saat belum sempat mengusap peluh mereka membesarkanku
Bapak, ibu

Maafkan aku
Yang menambah bebanmu di akhirat
Tetaplah temani aku
Meski tubuhmu tak dapat kusentuh
Kudekap dan napasmu
Serta jantungmu tak kudengar lagi



SUKAR TIDUR

Ingat ikrar yang pernah ingkar
Dikenang kian berakar
Kularung malah menjangkar

Ingin rasakan mimpi
Tapi lagi-lagi harapan menepi
Bak pelita hilang api
Tak guna tinggalkan sepi

Terbayang angan yang kian hilang
Arus jalan tertatih berjuang
Menahan asa yang tak kunjung datang

SENIOR

Aku mengenalmu dengan keraguan
Tapi kau anggun dengan senyum dan jabat tangan
 Aku engan mendekat kau dekap
Lalu kau rangkul bisikan cerita pamormu dulu
 Karena itu aku luluh
Kini aku telah masuk lingkaranmu
Dengan baik hati kau beri hadiah jabatan untukku
Tapi aku masih bau kencur untuk itu
 Aku tumbang kau maki
 Aku bangkit kau jatuhkan
 Aku bertanya kau malah membual
 Aku tak tanya kau salahkan
 Haih ... pendusta
Jangan jadi senior kalau kau tak sanggup diurus senior
 Kian lama aku tahu
 Kenapa kau begitu,
Kau mau ada benih penerus

LARA CINTA

Mungkin kala itu aku seperti hujan
Rintiknya basahi bumi akibat lara
Lara tercipta dari gemuruh kerisauan hati
Bertemunya elemen harapan dan keputusan
Saat harapan pupus keputusan menang
Dengan pilu yang tak mampu ditampung awan
Jadi turunlah aku,
Bulir lara yang pernah membasahi meja kotak itu
Membekas bisu saksikan kita



KEKASIHKU

Telah tiba waktunya untukku menyatakan
padamu sebenarnya apa yang kurasa

Maafkan hati ini
yang tak bisa berhenti menyayangimu
walau ku tak bisa menjadi milikmu
juga sebagai yang tercinta di hidupmu

Kekasih yang kucinta, kekasih yang kumau
kutahu saat ini kau masih ragu

Maafkan hati ini
yang tak bisa berhenti menyayangimu
walau ku tak bisa menjadi milikmu
juga sebagai yang tercinta di hidupmu

Maafkan hati ini
yang tak bisa berhenti menyayangimu
walau ku tak bisa menjadi milikmu
juga sebagai yang tercinta

Sungguh bukan maksudku
untuk memaksamu menjadi milikku
yang selama ini sudah menemaniku
dan sebagai yang tercinta di hatiku

MASIHKAH?

akankah hari-hariku akan bahagia?
Di saat kau tak lagi bersamaku,
menemaniku hari, melukiskan sejuta warna dalam
hidupku
dengan senyum dan tawamu,
masihkah ada pelangi dalam duniaku?
sedangkan aku telah sendiri berjalan menelusuri
hidup ini,
tertatih dalam pedihnya cobaan,
dapatkah kau hadir kembali?
Di saat aku lelah menghadapi pedihnya hidup,
mampukah kau datang untuk merangkulku?
Di saat telah jatuh duduk terdiam meratapi
kenyataan,
Adakah sinarmu yang menerangiku,
Di saat kegelapan menjelma meruntuhkan harapan, menutupi
cahaya dan menghadirkan suatu kegelapan,
hati yang telah rapuh, batin yang tersiksa,
di saat ku dituntut tuk berdiri di atas duri bumi,
jiwa yang tak mampu tuk bertahan,
raga yang telah letih tuk berjalan,
masihkah mampu aku tuk terbang meraih sejuta impian,
jika sayap-sayapku telah patah?

KASIHARA

Kutulis isi hatiku di atas kertas putih
Kurangkai satu persatu apa yang aku rasakan
Kupegang pulpen ini, dan kutuliskan
Namamu, ciri apa yang ada pada dirimu
 Kutersenyum membayangkan wajahmu
 Berseri dan penuh kepolosan
 Mempesona dan menggetarkan hatiku
 Ingin rasa hati ini melayang
Saat kau lihat dan tatap mataku
Berjalan di depanku, melihat diriku
Hatiku bergetar tak tentu arah rasanya
Saat kau ada, aku malu
 Ingin rasanya aku terus dengan dirimu
 Berada di sampingmu selalu
 Memiliki hatimu, jiwamu
 Ku tak sanggup memendam rasa ini
Dan kutuliskan isi hatiku ini, di atas kertas putih.
Yang isinya tentang dirimu dan perasaanku padamu

BAPAK DI ATAS

Aku berbeda atau emang kau bedakan?

Aku dia dan mereka sama

Sama-sama dalam satu atap naungan

Sama-sama kenal dan kau kenal

Sama-sama kau perintahkan rajin

Tapi kenapa cuma dia kau beri hadiah?

Kenapa bisa?

Untuk apa kau beri dia?

Hadiah apa yang kau beri?

Dan kapan kau beri kesempatan itu?

Kok aku dan mereka tidak tahu?

AYAH

Masih teringat ketika aku masih kecil
Saat itu kau pergi entah kemana
Yang aku tahu saat itu
Kau pergi jauh
Untuk mencari sesuap nasi
Ayah
Setiap hari aku berharap bisa bertemu
Memeluk erat, dan bercanda denganmu
Merasakan indahnya keluarga
Namun masa itu tidak kunjung tiba
Ayah
Kini aku tahu perjuanganmu di sana
Betapa menderitanya engkau
Tapi kau tetap tabah dan berharap cepat pulang
Membawa senyuman meski hatimu sakit
Ayah
Penantianku kini sudah berakhir
Dan kini aku telah tumbuh dewasa
Menyaksikan dirimu yang telah layu
Betapa sakit hatiku
Ayah
Kau telah membuat keluargamu tersenyum
Hapuskanlah rasa sakitmu
Tuhan
Berikan kesempatan kepadaku
Agar aku bisa membuatnya tersenyum
Tuhan
Berikan kekuatan kepadanya
Agar senantiasa membuatnya selalu tersenyum untuk kami

IBU

Dentang napasmu menyeruak hari hingga senja
Tak ada lelah menggores di wajah ayumu
Tak ada sesal kala semua harus kau lalui
Langkah itu terus berjalan untukku
buah hati kecilmu

Desah mimpimu berlari
mengejar bintang
Berharap aku menjadi mutiara terindahmu
Dalam semua peran yang kau mainkan di bumi
Ini peran terbaikmu

Dalam lelah kau rangkai kata bijak untukku
Mengurai senyum di setiap perjalananku
Mendera doa di setiap detik napasku
Ibu ... kau berlian di hatiku

Relung hatimu begitu indah
Hingga aku tak sanggup menggapai dalamnya
Derai air matamu menguntai sebuah harapan
Di setiap salat malammu

Ibu
aku hanya ingin menjadi sebuah impian untukmu
Membopong semua mimpimu dalam pundakku

Ibu
Jangan benci aku
jika aku membuatmu menangis

JIKALAH AKU

Jikalau aku
Jangan kau rayu-rayu tebu
Labuhi saja mataku dan menetaplah
Biar saja camar dengan celotehnya
Bunga dengan duri tangkainya
Jagung, nyamuk, kura-kura dan kala mereka
Berdiamlah
Jikalau aku
Tak hendak kuberdagang
Bukan pula aku pawang
Cukuplah menjadi sepasang
Aku dan kamu juga bakiak seiring seragam.
Jikalau aku
Katakan saja tanpa bumbu
Dan terima jemariku di sela jemarimu.

MAAFKAN

Ibu ... Ayah
Maafku atas tangis ini
Maafku atas rasa bodoh ini
Maafku atas segala laraku untukmu
Maafkan aku, Ibu, ayah

Mengapa tak pernah sadar diri ini
Kalau kalian selalu menyayangiku
Lebih dari siapa pun dan apapun

Aku tak sadar
Ketika Yang Kuasa selalu mencobaku
Selalu tak terima aku
Ketika memberiku setitik masalah
Selalu tak rela aku

Baru kini kusadari
Bahwa di balik semua cobaan-Nya
Pasti ada sebuah mimpi dan harapan
Mimpi untuk menggapai asa-Nya

Ibu ... Ayah
Terima kasih atas segala peluhmu
Yang selalu menjagaku walau kita saling jauh

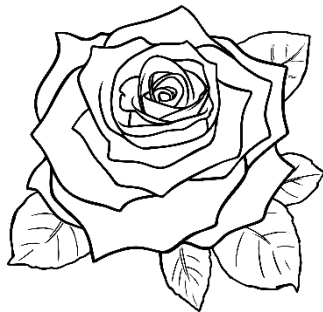
HATI

Saat kau lari dengan semua kehampaan
Apakah kehampaan itu membuat kau takut
Saat kau terasa kehilangan .
Apakah kau selalu berharap untuk kembali lagi
Hati tak selalu sepi
Hati pun tak selalu hampa
Hati adalah yang harus dijaga, tapi bukan untuk disakiti
Hati selalu terisi dengan memori kehidupan,
Hati tak selalu sedih
Hati tak selalu akan bahagia
Hati tak selalu susah
Atau hati tak selalu gelisah
Itulah rasa demi rasa untuk satu hal yang mungkin dirasa
Yaitu sebuah **CINTA**

Capai, bosan, resah
Capai dengan hiruk pikuk percintaan yang kata orang tai
kucing rasa cokelat
Bosan dengan hubungan sosial yang melulu diam dalam
ramainya nuansa
Resah dengan kesibukan yang kerap menguras segala panca
indra dan nurani tapi abu-abu faedahnya di angan ke depannya
Hai
Keluhan,
Tenanglah di alam baka
Jika perlu bawalah jiwa ini

TATAPANMU

pagiku sunyi tak berangin
tak ada angin yang meniup dedaunan
saat kudatang padamu kuingin senyummu
senyummu yang begitu dingin
saat kau tatap aku
tetapi baru kusadar engkau milik yang lain
tak terikhlasakan olehku
takkan kulepas engkau walaupun itu sama dengan
bunuh diri



MALAM MINGGU ITU

Malam pengharapan fajar tersingsing
Sekejap tenggelam dalam pelukan rembulan
berawan
Hitam kosong bergemuruh lara
Siapa yang menyangka?
Demi detik berganti menit, menit berpindah jam
Angin silih berganti membawa gelisah
Memicu amarah
Senyumnya datang dengan merekah
Cukuplah membayar segelas coklat yang telah dingin
Kenapa dia?

Seketika menggenggam jemari sedari tadi cemas menanti
Menatap tajam menusuk keheranan
Raut penuh kasih dan kerinduan
Tapi
Ucapannya memecah segala pradugaku
Dengan mudahnya bilang
Kau kubebaskan sayang
Lidahku tak lagi berkecap seakan terpatri
Akhirnya air kesucian yang mewakili
Wanita mana yang tak tumbang hatinya
Di malam jadi mereka tersematlah belati racun keusaian
Aku takkan pernah lupa padam pijar malam itu
Yang mengkalutkan pandangan, kumpulan orang dan darah
Karena tak sedikit lecetmu dari sebagian perihku

KALA KITA MENUA

Merintis berdua tak terhitung masa
Rasakan pahir, getir, dan legitnya dunia
Masih di sini berdiri berdua
Mengenang masa muda beranjak menua

Hingga tiba anganku meminta,
Wahai sng pemilik cinta,
Berikan kami kasih sayang abadi
Yang halal hingga masa tiada akhir nanti
Wahai sang pemilik waktu,
Biarkan kami bersama
Berteman dengan usia senja
Sampai engkau pilih satu dari kembali
Dan demi kesempurnaan cinta
Kabulkanlah pinta insan-Mu ini



RASA

Ditinggal sementara perkara merasa
Karena dirasa-rasa tak tentu berasa
Yang ada cukup dikecap saja
Tidak terima?
Larilah pada rasa yang serasa
Jangan buat rasa tak selera
Itu jelas berbeda





PANGERAN

Tak bermahkota tak juga pedang panjang
Maupun kuda sembrani
Tapi dia pangeran
Meski tahtanya naik jadi raja
Bagiku dia tetap pangeran
Yaa pangeran yang kuinginkan dalam kehidupan nyata
TAPI ...
Pangeran tak pernah jadikan selirnya permaisuri
Hanya saja selir pemilik pangeran melebihi permaisuri

DILEMA

Hati tak lagi serasi
Dipaksa kian tersiksa hati
Ingin sekali menjauh pergi
Tuk sirna membelakangi
Tapi naluri tak ingin lagi
Merasa hilangnya yang dicari
Harus bagaimana ya illahi
Lagi-lagi dilema menghampiri
Enggan rasanya seperti ini
Oh ya Rabbi

PENIPU LISAN

Tercipta kata sederhana darinya
Yang terucap buat berpikir aku berlipat.
Betapa munafiknya jawabanku,
Tertulis tidak bermakna iya
Aku sedih tak berlinang
Hanya jemari yang mengarah dan berkata,
“AKU BAIK-BAIK SAJA”

API RAJA BERMAKOTA

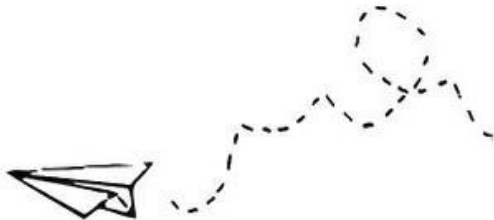
Terima kasih
Wahai api raja bermakhota
Yang punya segala di atas sebayanya
Yang bisa berkata bak puitis termasyhur
Dan yang berlagak laksana emas tersohor
Terima kasih
Wahai api raja yang bermakota
Yang telah masuk
Dan mengukir cerita dalam lembaran kisahku

SAHABAT

Di saat kukesepihan
Kau datang untuk menemaniku
Di saat aku sedih
Kau datang untuk menghiburku

Di saat aku terluka
Kau datang untuk menolongku
Dirimu bagaikan
Malaikat yang turun dari surga

Kau menghiasi hidupku
Dengan canda tawamu
Terima kasih sahabatku
Kaulah sahabat terbaik di masa ini



BEKAS SAYANG

Tak melulu air mata
Untuk mendefinisikan luka
Tak harus bersumpah sumpah
Meski kini kita bak kubu yang terpecah
Dan tak perlu tiba-tiba hilang
Untuk mengukur seberapa sayang

Kau boleh mencerca jika bagimu keputusanku terlalu gila
Kau bisa mengalihkan pandang
Jika tak sudi menyaksikan hatiku yang remuk redam
Dan kau berhak memadamkan pijarku
Tersebab dirimulah yang telah menyulut apinya, dulu

SAKIT BERDIAM

Ada yang tidak mampu tertahan
Tentang bagaimana cara terungkapkan
Namun hanya mampu terdiam dan bertahan
Bersama sepi bernama kesetiaan

Apakah kau tahu proses menuju baik itu sulit?
Takkah kau tahu jika menanti itu teramat sakit

Kemudian kepergianmu menyapa tanpa kata
Menelusuk hingga menusuk palung jiwa
Hingga tubuhku terkulai lemas tak berdaya
Hingga akhirnya aku sadari bahwa
“Aku bukan siapa-siapa”

GURU

Guruku

Tak kenal lelah mengajarku
Tak kenal lelah mendidikku
Tak kenal lelah mengingatkanku

Agar aku rajin belajar
Agar aku menjadi pintar
Agar aku jadi teladan
Di setiap langkahku

Guruku

Tak pernah mengharap imbalan
Tak pernah meminta balas jasa
Tak pernah merasa pamrih

Guruku

Hanya doa yang bisa kuberikan
Agar kau sehat selalu
Dan menjadi teladan bagiku

DIKAU

Mendidih hati ini
Melihat kau bersamanya
Lama kupertahankan
Kusangka kau permata
Ternyata duri paling berbisa
Aku pasrah dan berdoa
Tapi mau kukemanakan siksa jiwa
Yang kian lama kian menyiksa
Kau sebabnya
Kau datang menyapa
Kini hilang di depan mata

SEWANGATKU

Hati boleh terluka
Luka boleh membekas
Namun waktu terus bergulir
Siap menantang
Tak boleh pikirkan yang menghalang
Biar lagi kau unjuk gigi
Sungguh aku tak peduli
Hidupku jauh lebih berarti
Ketimbang menanti tak pasti

KAYA DAN MISKIN

Uangmu banyak
Uangku sedikit
Kau hidup enak
Aku hidup melarat

Kau bercahaya dan terang
Aku hitam dan gelap

Kau kaya
Aku miskin
Kau miskin hati
Aku kaya hati
Kau susah
Aku tenang

Kau miskin cinta
Aku kaya akan cinta
Kau dicintai karena harta
Aku dicintai dengan tulus dan ikhlas

PERSAHABATAN

Sahabat bagaikan tempatku untuk berteduh
Ketika diriku terkena air mata dalam kesedihanku,
disanalah diriku bisa berbagi kisah tentang hidupku, yang tak
pernah aku dapatkan di tempat lain
hanya sahabatlah yang mampu mengerti dan pahami,
apa yang sedang prioritas utama
Sifat yang manis manja
Membuatku selalu teringat olehnya
Senyumannya, nasihatnya, kejujurannya
Kesetiaannya, dan apa adanya
Itulah makna sahabat yang aku alami saat ini
tanpa sahabat
bagai jiwa yang terlepas dari ragaku
membuat ragaku tak mampu bergerak dalam setiap langkahku
persahabatan ini kan abadi
meski di dunia ini takkan ada yang abadi

SAHABAT SEJATI

Kuterpaku dengan keikhlasanmu
Dan kuterharu dengan sifatmu
Kesetiaanmu selalu ada
Saat ku tak dapat lagi bicara

Bicaramu adalah pelajaran bagiku
Mengajariku, tentang apa arti hidup itu
Kejujuran adalah segalanya bagi kita
Apa adanya adalah

sesungguhnya



SENJA MERINDU

Rona senja telah menjingga
Membias melembut di ujung langit
Rinai hujan yang tersisa
Sejukkan jiwa basuh segala asa
Oh angin senja terbangkan rasa rinduku
Lagukan simfoni rindu dalam indah mimpinya

Kuluruhkan rinai rinduku untukmu yang merindu
Hadirkan rindu ini dalam setiap mimpinya

Di saat kurindukanmu
Keindahan yang tercipta
Penuhi relung-relungku

Bayangkan gelak tawamu yang ceria
Lukiskan indah matamu yang berbinar
Damaikan risau jiwaku yang mengingatmu

SURAT

Waktu telah mengiringi jalan kita bersama
Ada senyum yang tercipta
Ada tangis yang beriring air mata
Semua adalah kenang terindah hidupku
Tentangmu,
Aku mencintaimu.
Jika tulisan ini mengganggu,
Hapuslah
Jika puisi ini mengusikmu,
Sirnakanlah
Tapi jika dapat kuungkap rasa hatiku
Yang meski sering kupendam karena luka
Tapi, kini,
Izinkan aku berkata "I Love U"



MENGENAL CINTA

Memang tak mudah mengenal yang namanya cinta

Cinta bisa membuat orang berbeda

Bagi yang mengenalnya

Cinta adalah anugerah dalam hidupnya

Bagi yang tak mengenalnya

Cinta adalah musuh dalam hidupnya

Untuk mengenal cinta

Kita harus benar-benar siap

Siap menghadapi realita yang ada

Cinta yang sesungguhnya adalah

Cinta yang menerima kita apa adanya

Mau berbagi senang dan kesedihan dengan kita

Tak mudah untuk mendapatkan cinta

Kita harus butuh perjuangan yang lebih

Karena cinta yang sesungguhnya

Takkan pernah rela melihat cintanya terluka

KAMU

Pertahankan senyummu itu
Hingga kupuas diri
Memandang senti demi senti
Untaian lebar bibirmu

Kau pikir aku egois?
Dengan segores senyum sinis
Kau pandang aku
Dekap daku sampai terpaku
Mengingat indah semua tentangmu

Pertahankan tatap matamu itu
Biarkan mata kita menyatu
Dalam dekapan kalbu
Kau dan aku mengudara
Syahdu

PERKARA MENGENAL

Proses itu tak terkira
Mengenal tanpa tahu rupa
Terhubung karena dunia maya
Hingga waktu merubah rasa
Yang tadinya tiada peduli
Kini selalu jadi dicari
Sebut dia mengenal
Dia bisa berubah kawan
Dia bisa sesadis lawan
Atau dialah kelembutan percintaan

APA ITU CINTA?

Katanya
Jatuh itu sakit,
Jatuh itu dihindari,
Jatuh juga resiko luar biasa
Tapi,
Kenapa masih ada yang rela jatuh cinta?
Bahkan!
Jatuh secara suka rela atas nama cinta
Dipilih sebagai junjungan tinggi
Meski membunuh cita ke dasar bumi



PERPISAHAN

Sahabatku
Selalu ada untukku
Apapun kurangku
Ia tetap bersamaku

Mungkin hari akan berubah bulan
bulan mengajak tahun
dan tahun berlalu kemudian
aku tetap menantimu kawan

dengan keadaan yang sama
dengan canda dan tawa
takkan pernah terlupa
kita pernah bersama

DARAH

Darah adalah termometer emas
Darah suci diisap kumbang belang
Kini sisa darah kotor yang kutunggu
Dimana dia?
Aku menanti dari awal ke akhir
Kenapa dia lewat begitu saja?
Tak tahukah ia?
Di balik wujudnya jijiknya
Ada berita yang tunggu datangnya
Hingga kuhalalkan segala cara
Tapi kunjung ia tiba
Dan aku terima akibatnya
Darah marah menggerutu dan bersembunyi di perutku

SIASAT HATI

Inikah yang namanya siasat hati?
Bergerilya dengan lembutnya
Menarik perhatianku
Apa ini cara tuangkan ilmu
Atau hanya berbondong-bondong masuk ruangku
Direnggutnya, ditarik dan dimasukinya
Mengatasnamakan “ini baik untukmu”

HUJAN KENANGAN

Dingin petang ini karena linangan kenangan
Saat senja itu hinggap di bayangan angan
Sungguh sepi hati tak bertuan
Meski wujud tuan ada di depan

Lagi-lagi hujan kian mengigil
Memeluk perih hati yang memanggil
Otak pun bicara “ini sungguh tak adil”

SENJA BERDUSTA

Ada cerita di balik cahaya
Di antara mentari berganti rembulan
Ada bisikan kini jadi kenangan
Hari cerah membuka cerita
Ditutup dengan senja berdusta
Fajar menyingsing tanda semangat merekah
Tapi tak lama senja datang memudar
Pernah aku mengagumi setiap siluet jingganya
Hanya sekejap lalu hilang
Menenangkan mata warna manisnya
Tapi bungkamnya pembawa benci membara
Waktu itu
Senja begitu berarti dan indah
Tapi senja punya tipu daya buat mata terlena
Dan akhirnya siluet jingganya perlahan jadi gelap
Menghilang dengan bekas sepi di tepi sunyi

RINDU KESAMBET

Dalam malam kian menengah pagi
Masih saja enggan mata terpejam
Entah apa yang mengganjal
Hingga mata terjaga sepasang

Dari kumulai merebah penat
Ada nama menempel jidat
Kusapu enggan juga minggat
Apa ia sedang tersesat?

Namanya berubah jadi wujud
Wujudnya memanggil rasaku
Tapi nyatanya menepi hasrat
Bak disadarkan kenyataan

Nama itu masih bersibuk ribet
Merancukan angan padat sumpek
Kunamai saja dia rindu kesambet

SENJA

Serpihan jiwa raga beratap harapan
Mengejar senja dalam kegelisahan
Menjemput asa dalam genangan terdalam

Seraut wajah berbahagia
Senja tanda penuh pesona
Mengejar tak berputus asa
Senja akankah bahagia?



KUMPULAN PUISI

Eudes Rolandus Eksan



DEMI SEBUAH TOGA

Hari demi hari langkah kaki enggan untuk menyudahi
Mentari selalu kujemput,
hingga aku pula yang mengantarnya ke tenggorokan bumi
Angin, hujan, bahkan kulit terbakar disengat sang surya
Sangat perih rasanya
Tapi
Hahaha
Biarkan dunia meremuk tulang-tulangku, mencabik-cabik
dagingku,
Merobek hancur kulitku, bahkan merobohkan ragaku
Aku tak peduli, Aku tak menangis, aku tak menjerit,
aku tak menyesal
walau aku tak beraga.
Raga hanyalah sebuah topeng
Dilepas pun tak masalah
Astaga...!!!
Aku hidup tak beraga..???
Persetan...!!!
Aku masih memiliki jiwa
Biarkan semuanya hilang, biarkan semuanya lenyap,
biarkan semuanya tiada.
Lambaian sebuah toga merayu di gerbang kesuksesan
Bersama jiwa akan kuraih

AKU

Aku telah mengetahui siapa diriku
Aku telah mengenal pribadiku, jiwa bahkan ragaku
Aku hanyalah seorang aku
Pertanyaan hati dilontarkan; inikah aku?
Aku tak lain dari yang lainnya
Aku bukan bintang, bukan bulan, bukan matahari
yang selalu setia dalam pelukan langit, dan memberi sinar pada
wajah dunia
di kala gulita menyelimuti
Bukan pula embusan angin, hujan, banjir,
ataukah tsunami yang tak segan menelan nyawa
Itulah aku.

JIKA AKU

Jika aku diam membisu
Batu dan kayu berteriak-teriak mengoceh dunia
Jika aku tak melihat
Mata dunia menyorot tajam
Jika aku terlelap dalam tidur
Selimut dan bantal berlari-lari memburu waktu
Jika aku santai dan tenang, dunia sibuk dan huruhara
Jika aku banyak bicara, telinga dan mata berusaha berpaling
Jika aku melihat, dunia sibuk untuk menghilang
Jika aku acuh tak acuh
Debu dan tanah berpura-pura ramah
Haruskah aku...???

SEMUA BERUBAH

Kurasa ada sebuah perubahan yang tak dirindukan
Dunia telah berubah, kehidupan berubah
Semuanya telah berubah
Dunia yang tenang, kehidupan yang damai
Kini sulit dijumpai
Segala insan, segala makhluk berpihak pada kehancuran
Dunia yang ramah, kehidupan yang harmonis, bergandengan
tangan,
Senyuman kebahagiaan
Kini tak ada yang menginginkannya
Merasa damai dalam peperangan, merasa makmur dalam
kemelaratan,
Merasa jujur dalam kemunafikan, merasa bijak dalam
ketidakadilan
Semua terlihat sangat menikmati kehancuran
Tangisan dan keluhan tak lagi dihiraukan
Malah caci maki yang selalu dirindukan
Tak ada lagi yang menginginkan sinar
Tak ada lagi yang merindukan terang
Semua betah di dalam gelap
Rasa cinta dan kasih sayang hanyalah sebuah khayal
Segala yang baik telah hilang
Segala yang buruk, selalu dijaga
Tak ada yang berani menampakkan wajah
Tak ada yang ingin berkaca diri
Karena takut dunia melihat
Semua telah berubah
Semua telah musnah
Semua penuh luka

ALAM YANG MALANG

Kicauan burung tak lagi terdengar menjemput datangnya pagi
Keelokan alam tak lagi dapat dinikmati
Bumi yang hijau, rimba yang rindang tinggal kenangan
Tak ada lagi nyanyian burung, tak ada lagi tiupan angin
Runtuh, remuk, patah sudah jiwa dunia
Raut wajahnya memerah, tatapan matanya tajam dan kejam
Amarah mulai tampak
Jari tangannya mencengkram erat memegang pedang tajam itu
Urat-uratnya melukis akan datang sebuah peperang
Akan ada pertumpahan darah, akan ada tulang yang
berserakan, daging dan kulit yang dicabik-cabik
Dengan amarah yang semakin memuncak, ia mengangkat
pedangnya,
mengarahkannya ke segala arah
Semua gemetar, semua bergetar menahan ketakutan
Ia perlahan mendekat dan berkata;
“Kembalikan segala yang pernah kumiliki”
Semua orang membungkam seraya mengangkat bahu
Tak tahu apa yang ia maksud
Seketika itu juga ia kembali berkata;
“Gunakanlah yang masih tersisa, jadilah sebuah harta yang
berharga”
aku memandangnya dengan penuh keprihatinan
sembari melemparkan sebuah senyuman hangat pertanda
adanya kesepakatan
aku kembali memandang dirinya dengan teliti

Tubuhnya tampak kurus dan kering
Wajahnya terlihat pucat, kulit keriput tak terawat
Bumi yang gersang
Udara yang panas
Kehidupan semakin buas



UNTUK SANG KAWAN

Ketika aku hening dalam kesepian, terasa hanyut dalam
kesunyian

Lambaian dedaunan disapu angin di pucuk pohon

Mata sang surya sayup-sayup

Disambar awan memerah menjemput senja

Wajah bumi terpandang murung

Menatap langit yang pernah menyatu dengannya

Laut tak sanggup lagi menderukan ombak

Semilir angin pantai terasa sayup-sayup

Kawan

Sayang engkau tak ada di sisiku

Kepada siapa aku mengadu

Mata dunia telap sayup

Tak sanggup memandang apa yang sedang melanda

Rumput dan pohon yang semula rindang nan hijau

Kini lenyap nan gersang

Kawanku

Sayang engkau tak bersamaku

Kulit bumi mulai keriput nan kaku

Tak sanggup berbuat apa-apa

Ia menangis dalam keheningan

Menjerit dalam ketakutan

Menuntut dalam ketidakberdayaan

Wahai kawanku

Tak ada lagi secuil harapan baginya

Tak ada lagi semungil senyum di bibirnya

Kebahagiaan tak melekat di jiwanya

Kepada siapa aku mengeluh?

Kawanku, wahai kawanku

Kuharap kau mau mendengarku.

SECANGKIR KOPI

Tak banyak yang kudamba
Tak sedikit yang kuingin
Kejenuhan kala menimpa, menjajah semangat raga
Kening mengerut dalam termenung
Lika-liku hidup cukup mengerikan
Segala taring diunjuk kokoh
Salam sahabat tak terdengar
Aku merasa ada keredupan
Di mana letak solusi?
Segala senyap
Aroma kopi tercium pekat menyentuh jiwa
Semangat menggebu mulai mengalir
Saraf nadi tak terlihat tenang
Semua terusik, semua mengusik
Semua yang melanda.





SANG WAKTU

Aku tak tahu bagaimana cara mengejar waktu
Aku tak tahu bagaimana cara memahami waktu
Aku tak paham cara menghargai waktu
Yang kutahu waktu selalu ada untukku
Namun waktu selalu saja menuntutku
Katanya; aku mengabaikanya,
Katanya; aku tak memedulikannya
Aku merasa hari-hariku selalu bersama waktu
Namun waktu tak pernah memahamiku
Waktu selalu saja meninggalkanku
Kadang aku ingin lebih lama bersama waktu
Namun waktu tak mampu kurayu
Waktu
Berilah aku sebuah tanda
Agar aku memahami apa yang kau mau
Walau itu hanya sebatas maya.

ENTAH

Dirinya begitu sibuk dengan pikirannya
Dunianya terasa hanya seorang diri
Macam-macam tanggung jawab menumpuk di pikirannya
Segala beban ia pikul
Tak sanggup pun ia memaksa
Raganya bagaikan dicambuk dan dihajar pentung
Tiap gerakannya sungguh tak tentu
Dunianya sungguh begitu sibuk
Segala di dekat tak dihiraukan
Sungguh sibuk dirinya
Wajahnya mengekspresikan banyak hal
Ada yang tak tuntas?
Ada yang tak puas?
Semua terkuras



MALAM

Mengapa ketika malam dunia terasa romantis
Walau tak ada iringan melodi
Walau tak ada nyanyian burung
Pancaran sinar penghias angkasa tertangkap cahaya penghias
bumi
Engganku meninggalkan malam
Hati terasa sejuk
Pikiran melayang
Tiupan angin malam mengahdirkan simfoni
yang tinggal kenangan
Aku melihat semua yang indah
Merasa semua yang kudamba
Sungguh indah kehadiran sang malam



KAU YANG BERPALING

Di kala aku sangat merindukan dirimu
aku ingin sekali membencimu
Engkau yang pernah membunuh waktu bersamaku
Mengukir cerita dengan penuh kiasan
Kau mewarnai segalanya
Masih tersisa butiran rasa cintamu
Masih membekas sayangmu
Bayangmu selalu menghantuiku
Namun kau memilih tuk berpaling
Memilih bahagia bersamanya
Meninggalkan rasa yang begitu dalam
Menghilangkan harapan yang pernah ada
Kau menghapuskan segala kisah kita
Kau menghancurkan cinta yang telah bertumbuh
Kau menikam jantungku dengan caramu
Kau menggores hatiku dengan senyuman khianatmu
Aku benci jika aku merindukan dirimu

SEBUAH NEGERI

Sejuta kata, beribu huruf bertumpuk dalam benak
Rasa benci, rasa marah, rasa dendam hanya terpendam
 Aku marah dalam hati
 Aku membenci dalam hati
Melihat dunia tiada berpihak
 Aku memilih diam
Kumelihat dunia penuh dusta
Hanya yang berkasta bebas berkata-kata
 Negeri ya negeri
Di balik jeruji hanya sebuah ilusi
 Tak berisi, tak dieksekusi



SUARA KAMI

Kami telah bosan memprotes
Kami telah lelah menangis
Jeritan serta tangisan kami tak pernah kau peduli
Realita kehidupan melarat
Kami yang selalu dijajah
Kami yang selalu dianiaya
Batin tersiksa, jiwa pun menderita
Kau tak berprikemanusiaan
Kami kau terlantarkan
Di tengah kekayaan, kami meringis
Mohon dilirik
Namun kau malah sirik
Kami kau singkir
Kami yang terpinggir
Kami hanya melirih
Memandang negeri

ARTI SEBUAH KEHIDUPAN

Dunia tak seluas bentangan tangan
Tak sesempit jengkal jari
Setiap insan dituntut untuk menggapai
Kesempatan tidaklah banyak
Hanya sekali patut dihargai
Pandai mencari
Bertumpuk hasil
Hidup adalah sebuah tanggung jawab
Berani menerima
Siap memelihara
Lika-liku hidup patut dilalui
Adalah jalan menuju hulu
Kadang benci
Kadang merayu
Itulah kehidupan.

ZAMAN EDAN

Kemanusiaan tak diutamakan
Harga diri diperjualbelikan
Segala yang punya rasanya istimewa
Bodi seksi dijadikan harta
Merayu mata agar memandang
Dunia edan
Penuh godaan
Penuh cobaan

KAU

Aku tersanjung ketika memandangmu
Walau sebentar, bayangmu kian melekat
Manis senyummu menghias paras molek nan anggun
Ingin kugapai hatimu
Melukis sebuah nama
Agar rasa penuh warna
Kuingin bersamamu
Merajut kisah bersamamu
Membunuh malam bersamamu
Hingga ajal menjemput.

KENANGAN

Aku duduk di bibir pantai menunggu kabar dari sang angin
Angin sepoi membawa melodi cinta kita
Kenangan kemesraan kita masih terbayang
Tulisan nama di pasir pantai kini meninggalkan bekas
Ke mana engkau telah pergi
Ke mana cintaku kau bawa
Aku menungumu di bibir pantai
Bukan sebagai pelengkap sandiwara
Inilah yang kurasa
Rindu ini hanyalah milikmu.

MAAFKAN AKU

Maafkan diriku yang telah melukai hatimu
Maafkan diriku yang memberimu harapan
Cinta kita kini tak seindah dahulu
Cinta kita tak mampu lagi kurajut
Maafkan diriku yang telah membuatmu nyaman
Namun aku tak merasa nyaman
Jika cinta milik kita berdua
Mengapa aku menginginkan yang ketiga
Mungkin cinta tak lagi berpihak pada kita
Aku memilih pergi meninggalkanmu
Agar engkau pahami itu
Maafkan cintaku

KEPADA SANG PEMILIK

RINDU

Wahai engkau sang pemilik rindu
Rasa seperti apa yang kau tinggalkan dalam diriku?
Aku begitu sulit memahami rasa ini
Tiap malam rasa ini selalu menghampiri
Aku pun bertanya
Rasa apakah ini?
Sebuah suara dilantunkan oleh seseorang
Namun ia tak terlihat
Katanya;
Tidakkah engkau tahu?
Itulah rasa rindu, kau tak pernah terlepas darinya jika engkau
belum mengobatinya
Aku tak mengerti apa yang ia maksud
Aku hening berpura-pura berpikir
Padahal memang aku tak memahami arti rasa itu
Jika ini yang dinamakan rasa rindu
Lantas siapa yang menciptakannya?
Kepada siapa rasa ini kan kuberi?
Jika tak ada tujuannya
Ambillah rasa ini dariku.

HARAPAN PALSU

Harapan yang engkau tabur dalam hatiku
Sangatlah indah dan manis
Aku memperjuangkan harapan itu
Agar kita sampai padanya
Lantunan katamu sangatlah indah
Seakan tak ada yang lebih indah selain diriku
Aku sangat berharap akankah semua itu nyata
Hingga aku enggan berharap pada yang lain
Engkau mengetahui apa yang kurasa
Namun engkau berpura-pura tak memahami
Kurasa engkau kini mulai berbalik
Aku hanya bisa berbisik pada diri
Harapan yang kuperjuang hanyalah mimpi
Hanyalah bayangan semua ini hanyalah palsu.

HUJAN KENANGAN

Rintikan hujan di malam sepi
Membawaku kembali di masa itu
Di bawah payung mungil kita berlindung
Semilir angin meniup daun
Hingga kedinginan mulai menyelimuti tubuh
Kau dan aku menciptakan sebuah kehangatan
Kehangatan datang dari hati
Gemuruh langit makin mengguncang disambar petir
 Payung mungil tak gentar
 Terasa memberi jaminan
 kita akan tetap berada di bawah payung yang
 satu
 Rasa sayang semakin mengalir dalam darah
 Sembari kenyamanan menyelimuti hati
 Hujan
 Tak kulupakan hadirmu.

BAGAIMANA?

Bagaimana cinta bisa selamanya
Sedangkan kau tak memeliharanya
Bagaimana aku bisa setia
Sedangkan kau selalu mendua
Bagaimana aku memelihara cinta
Sedangkan kau berusaha melepaskannya
Bagaimana aku tak mencari yang lain
Sedangkan engkau tak pernah bersamaku
Bagaimana aku membahagiakanmu
Sedangkan engkau tak mengharapkannya
Bagaimana aku mempertahankanmu
Sedangkan engkau mempertahankan yang lain
Bagaimana?

SIAPAKAH AKU?

Aku bukan raja
Bukan pula pangeran
Aku bukan konglomerat
Bukan pula melarat
Aku bukan bulan
Bukan pula bintang
Aku bukan angin
Bukan pula gemuruh
Aku bukan laut
Bukan pula telaga
Aku bukan gunung
Bukan pula bukit
Aku bukan mawar
Bukan pula melati
Aku bukan matahari, bukan pula pelita
Aku bukan langit, bukan pula bumi
Siapakah aku?

KAU

Aku hanya bisa menyayangimu dalam pandangan
Mungkin kau tak merasakannya
Sinar matamu menembus jantung
Mungkin kau tak mengetahuinya
Manis senyummu melelehkan hatiku
Mungkin kau tak menyadarkannya
Aku tergila-gila karenamu, mungkin kau tak melihatnya
Aku sangat bahagia melihatmu tersenyum
Mungkin kau tak memperhatikannya
Aku telah mengenalmu
Mungkin kau tak mengenalku
Aku telah mencintaimu
Mungkin kau pura-pura tak tahu
Aku bingung bagaimana melupakanmu
Mungkin kau pura-pura mengerti
Kau

SEBUAH KISAH

Adalah sebuah kisah menggugah hati
Merasuk jantung
Mengalir dalam nadi
Sebuah kehidupan yang tak berharap
Dunia tak lagi bersahabat
Alam pun enggan menyapa
Sejuta gundah tumpah dalam jiwa
Seribu pilu menyelimuti hidup
Menanggung beban yang tertumpuk
Bagai hidup kian mengutuk
Tangisan serta jeritan tak kunjung tenang
Kehidupan melarat kian menimpa
Dunia sungguh sangat kejam
Mencekik kehidupan nan keras
Segala tak berdaya
Tiada harap
Luka semakin membesar
Tak menemukan apa penangkalnya
Batin tersiksa
Jiwa menderita
Kebahagiaan segala berbalik
Keterpurukan kian meraja
Rantai kesusahan terjalin erat
Bukan keinginan
Bukan kerinduan
Kemana harus bersandar
Sementara sandaran membutuhkan sandaran.

CEMBURU

Aku menangis bila engkau tertawa bahagia bersamanya
 Aku merasa didustai bila engkau menyayangnya
 Aku merasa dikhianati bila engkau selalu di sisinya
 Aku sangat benci ketika engkau tersenyum untuknya
 Aku merasa kau tak peduli padaku
 bila engkau memberinya perhatian
 Sangatlah berat bagiku merelakanmu
 Aku tak bisa berpaling

PEMIMPIN NEGERI

Semua lidah senang memaki
Tanpa ada rasa prihatin dalam hati
Kebencian tergambar kian membara
Membaca kinerja yang tak sesuai harapan
Mereka merasa tertipu, terjebak oleh rayuan politik
Yang mereka junjung bukanlah tulang punggung
Hanya seorang penjahat terselubung
Amarah melanda jiwa
Kebencian kian meraja
Tercipta dua regu
Saling memaki tak menghargai
Merasa peduli oleh sang pemimpin
Ia berusaha memperbaiki
Menutup segala kepicikan
Menutup segala kebusukan
Negeri ini dijunjung tinggi
Tapi bukan sang petinggi

SANG MERAH PUTIH

Secercah semangat tergambar pada sehelai kain
Darah patriotisme tertumpah deras di bumi pertiwi
Tangisan serta jeritan mengguncang Negeri
Tak peduli peluru menembus jantung merobek raga
Teriakan merdeka tak kunjung hening
Tak ada kata mati
Tak ada kata menyerah
Ketika Sang Merah Putih berkibar menggebu melawan badai
Menyalakan api semangat dalam darah
Goncangan letusan granat menyelimuti Negeri
Menghancurkan raga yang menantang
Tak peduli seberapa nyawa berharga
Sang Merah Putih melukis segala derita
Mengukir segala perjuangan
Di udara ia meneriakkan kata merdeka
Negeri kita negeri merdeka

TANGISAN NEGERI

Wahai seluruh penghuni Negeri
Pandang dan artikanlah kibaranku
 Aku diterpa badai
Aku dibakar panas terik matahari
Hujan mengguyur seluruh tubuh
Aku enggan mengeluh walau berpeluh
 Wahai penghuni Negeri
 Aku berpaut Merah dan Putih
Berjuta sejarah tergambar di wajah
Mengapa kau biarkan aku merana?
 Jika kukenang akan masa lalu
Semangat menggebu mengiang seluruh jiwa
Memperjuangkanku mengorbankan nyawa
 Tulang belulang remuk dan patah
 Agar aku tetap di udara
Namun, masa itu hanyalah sebuah sejarah
Sejarah yang pantas oleh pemuda sekarang
 Aku bagai tak bermartabat
 Aku dianggap budak
Semangat perjuangan telah didusta

APA KABAR INDONESIA

Di ujung negeri terselubung sejuta dusta
Kota metropolitan dilanda bencana kemanusiaan
Kata yang terungkap tak mampu diamanahkan
Janji semanis madu telah sepahit empedu
Ujaran kebencian menyelimuti pelosok Negeri
Kata persatuan tak lagi dilantunkan
Tak ada yang peduli
Tak ada yang mengukir
Apa arti sebuah “BHINEKA”
Dari Sabang hingga Merauke
Beribu pulau, suku, budaya, ras, dan agama
yang dianggap sebagai kekayaan yang harus dijaga
Namun berbalik arah menjadi sumber pecah belah
Tidak rakyat tidak wakil rakyat
Semua tak beradab
Indonesia katanya Republik
Ya Republik, jika dibalik bilik
Sistem demokrasi selalu dipuji
Katanya merupakan suatu wujud keadilan
Indonesia Negeri yang damai
Tapi damai yang tiada arti
Landasan Negeri tak lagi dihargai
Landasan pribadi selalu dijunjung tinggi
Apa kabar Indonesia

SENJA

Di penghujung hari, melahirkan senja
Meninggalkan terang menjemput gelap
Menciptakan pesona nan elok
Seolah langit menyentuh bumi
Menghiasi cakrawala
Tergambar suasana romantis
Waktu yang tepat mengikat janji
Para remaja ingin menikmati
Katanya cinta akan lebih indah bila dihias sang senja.

BIOGRAFI PENULIS

ABDUL HAFID



Abdul Hafid, lahir di dusun kecil Dusun Pandai-Desa Jambu, Kec. Pajo, Kab. Dompu-NTB, 1 Januari 1990. Sekolah Dasar ditempuh di SDN 09 Pajo (2002); SMPN 02 Pajo (2005); SMA Islam Terpadu Ranggo-Dompu (2008). Memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas

Muhmmadiyah Mataram, *cumlaude*, (2013). Melanjutkan kuliah S-2, program pascasarjana, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, *cumlaude* (2016). Pernah aktif di beberapa organisasi di antaranya; UKM-Pramuka (2011-2014), BEM Universitas Muhammadiyah Mataram (2012-2013), HMI Cabang Mataram (2011-2014), salah satu pendiri Forum Mahasiswa Ilmiah Mataram-FMI-M (2013), aktif di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Sorong (2016-sekarang). Sejak tahun 2016 menjadi dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penulis yang hobi pantun Bima, dan nyayi Bima, ini pernah beberapa kali menjuarai berbagai lomba: Juara I lomba pantun Bima dan nyanyi Bima (2003-2005), juara II lomba baca puisi tingkat Kab. Dompu (2006), juara II lomba ceramah agama tingkat Kab. Dompu (2008), juara I lomba ceramah agama tingkat UM. Mataram, (2014), Juara I lomba pidato bahasa Bima kategori mahasiswa (2013 dan 2014). Juara I lomba ceramah agama se-Sorong Raya (2016).

EMI SETYOWATI SATUMI



Emi Setyowati Satumi lahir di Sorong - Papua Barat, 30 Juni 1998. Sekolah Dasar ditempuh di SD Inpres 108 Malaus (2010); SMP Negeri 2 Salawati (2014); SMA Negeri 1 Kab. Sorong (2016). Saat ini menyandang status sebagai mahasiswa aktif Program Studi Bahasa Indonesia semester lima (V), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Aktif di beberapa organisasi di antaranya; HMJ (2016-Sekarang), Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA, 2016-Sekarang). Penulis yang berkulit hitam manis ini memiliki hobi menggambar.

EUDES ROLANDUS EKSAN



Eudes Rolandus Eksan, lahir di Kois-NTT, 19 Juni 1996. Sekolah Dasar ditempuh di SD Inpres Namo (2010); SMP Negeri 3 Lembor (2014); SMA Negeri 1 Lembor Selatan (2016). Saat ini menyangang status sebagai mahasiswa aktif Program Studi Bahasa Indonesia semester lima

(V), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univesitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Aktif di beberapa organisasi di antaranya; HMJ (2016-Sekarang), Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK, 2016-Sekarang).

Penulis memiliki hobi membaca puisi, dan menyanyi. Pernah menjuarai lomba baca puisi antar mahasiswa se-UNIMUDA Sorong (2016).